

VISI KOSMOTEANDRIK DAN MODERASI BERAGAMA

Moderasi Beragama di Indonesia dari Perspektif Visi Kosmoteandrik Raimon Panikkar



SKRIPSI

Diajukan guna memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana pada Program Studi S-1
Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana

Oleh:

Anggito Suryo Adi

01180162

Dosen Pembimbing:

Prof. Dr. J.B. Giyana Banawiratma

YOGYAKARTA

2022

SKRIPSI

Visi Kosmoteandrik dan Moderasi Beragama

Moderasi Beragama di Indonesia dari Perspektif Visi Kosmoteandrik Raimon Panikkar

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana pada program
Studi Filsafat Keilahian Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana

Oleh:

Anggito Suryo Adi

NIM: 01180162

Dosen Pembimbing:

Prof. Dr. J.B. Giyana Banawiratma

**FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
YOGYAKARTA**

2022

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Anggito Suryo Adi
NIM : 01180162
Program studi : Filsafat Keilahian
Fakultas : Teologi
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:


“Visi Kosmoteandrik dan Moderasi Beragama: Moderasi Beragama di Indonesia dari Perspektif Visi Kosmoteandrik Raimon Panikkar”

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada Tanggal : 14 Desember 2022

Yang menyatakan



(Anggito Suryo Adi)
NIM. 01180162

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul

“VISI KOSMOTEANDRIK DAN MODERASI BERAGAMA
MODERASI BERAGAMA DI INDONESIA DARI PERSPEKTIF VISI
KOSMOTEANDRIK RAIMON PANIKKAR”

telah diajukan dan dipertahankan oleh

ANGGITO SURYO ADI

01180162

dalam Ujian Skripsi Program Studi Filsafat Keilahan Program Sarjana
Fakultas Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana
dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar
Sarjana Filsafat pada tanggal 14 Desember 2022

Nama Dosen

Tanda Tangan

1. Prof. Dr. J.B. Giyana Banawiratma

(Dosen Pembimbing)

2. Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, M.A.

(Dosen Penguji)

3. Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D.

(Dosen Penguji)

Yogyakarta, 14 Desember 2022

Disahkan Oleh:

Dekan



Pdt. Robert Setio, Ph.D.

Ketua Program Studi Filsafat Keilahan
Program Sarjana

Pdt. Dr. Josef M.N. Hehanussa, M.Th.

Pernyataan Integritas

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Anggito Suryo Adi

NIM : 01180162

Judul Skripsi : **“Visi Kosmoteandrik dan Moderasi Beragama: Moderasi Beragama di Indonesia dari Perspektif Visi Kosmoteandrik Raimon Panikkar”**

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 14 Desember 2022



Anggito Suryo Adi

DUTA WACANA

KATA PENGANTAR

“Life is very short, there is no time for fussing and fighting, my friend”. Kalimat tersebut merupakan bagian dari lirik lagu band The Beatles yang berjudul *“We Can Work It Out”* yang menjadi salah satu inspirasi saya dalam penulisan skripsi ini. Fokus utama dalam skripsi ini ialah konteks pluralisme agama yang ada di Indonesia. Melihat perkembangannya saat ini, konteks pluralisme agama yang ada di Indonesia acapkali menimbulkan sebuah gesekan bahkan konflik dalam setiap lapisan masyarakat. Karena itu, lirik lagu tersebut dirasa dapat mewakili perasaan saya bahwasanya hidup ini sangatlah singkat dan tidak perlu saling bertikai dalam kehidupan ini. Adanya konteks pluralisme agama di Indonesia diharapkan dapat menjadi “wahana” pemersatu kehidupan, bukan menjadi pemecah belah kehidupan.

Dalam proses penulisan skripsi ini, terdapat berbagai dinamika yang dirasakan. Namun dengan penyertaan Tuhan Yesus Kristus, proses penulisan skripsi ini dapat berjalan dengan baik hingga selesai. Selain itu, terdapat juga kontribusi dari pihak-pihak lain yang membuat skripsi ini dapat terselesaikan, dan tanpa dukungan mereka penulisan skripsi ini mungkin tidak akan berjalan dengan baik. Saya mengucapkan terima kasih kepada Bapak, Ibu, Mas, Adik, dan Simbah yang terus memberikan dukungan, semangat, doa, dan kasih sayang untuk menyelesaikan skripsi ini. Kepada mereka saya mengucapkan banyak terima kasih.

Saya juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh *civitas* UKDW, tempat saya menempuh pendidikan teologi. Kepada Prof. Dr. J.B. Giyana Banawiratma sebagai dosen pembimbing yang menjadi teman diskusi hangat dalam merumuskan gagasan-gagasan dalam skripsi ini. Setiap saran, kritik, dan masukan dari beliau memberikan pengaruh dan sumbangan yang besar dalam keseluruhan skripsi ini. Kepada Pdt. Dr. Wahyu Nugroho M.A. dan Pdt. Handi Hadiwitanto Ph.D. sebagai dosen penguji yang memberikan saran dan kritikan yang bernas untuk melengkapi keseluruhan tulisan ini. Kepada seluruh staff UKDW dan pegawai serta ibu-ibu asrama, saya mengucapkan terima kasih banyak atas bimbingan serta asupan-asupan bergizi selama saya tinggal di asrama.

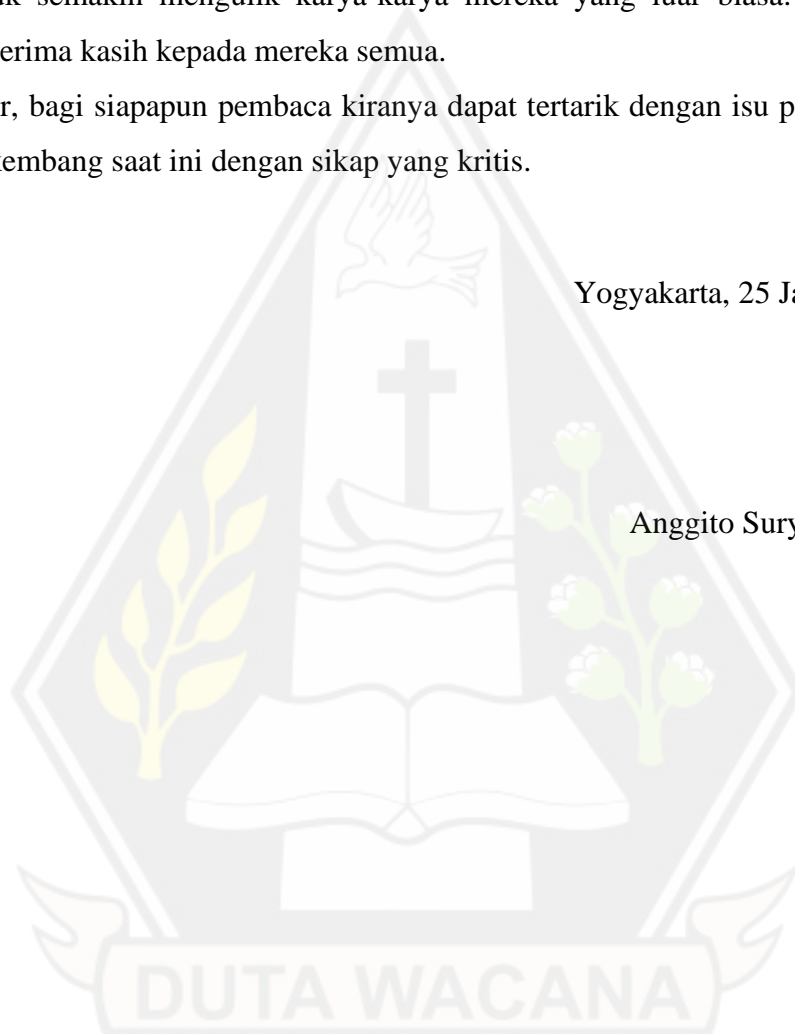
Tidak lupa juga saya mengucapkan terima kasih kepada seluruh teman Askara Dayaka yang menjadi penyemangat dalam berkuliah. Teman-teman seperjuangan yang sama-sama merasakan pusingnya mengerjakan tugas, lelahnya mengerjakan skripsi, asiknya berkumpul di angkringan Mas Her dan Mas Bar, dan lain-lain. Tanpa mereka, agaknya perkuliahan akan terasa hambar karena tidak ada *joke-joke* yang menggelitik dari mereka. Karena itu, saya mengucapkan terima kasih banyak kepada mereka semua.

Saya juga berterima kasih kepada setiap band dan penyanyi yang menjadi salah satu sumber penenang dalam hiruk pikuk proses penulisan skripsi. Kepada The Beatles, Blur, The Smiths, The Cure, James, Rolling Stones, Pulp, The Stone Roses, a-ha, AC/DC, Ramones, Avenged Sevenfold, The Police, The Upstairs, Morfem, The Adams, Clubeighties, Pee Wee Gaskins, The Panturas, rumahsakit, Morrissey, Vina Panduwinata, Ruth Sahanaya, Iwan Fals, dan band serta penyanyi lainnya. Mereka merupakan salah satu oase bagi saya ketika menulis skripsi, sehingga pengerjaan skripsi ini tidak terasa membosankan, malahan menjadi ajang juga bagi saya untuk semakin mengulik karya-karya mereka yang luar biasa. Untuk itu saya mengucapkan terima kasih kepada mereka semua.

Terakhir, bagi siapapun pembaca kiranya dapat tertarik dengan isu pluralisme agama yang terus berkembang saat ini dengan sikap yang kritis.

Yogyakarta, 25 Januari 2023

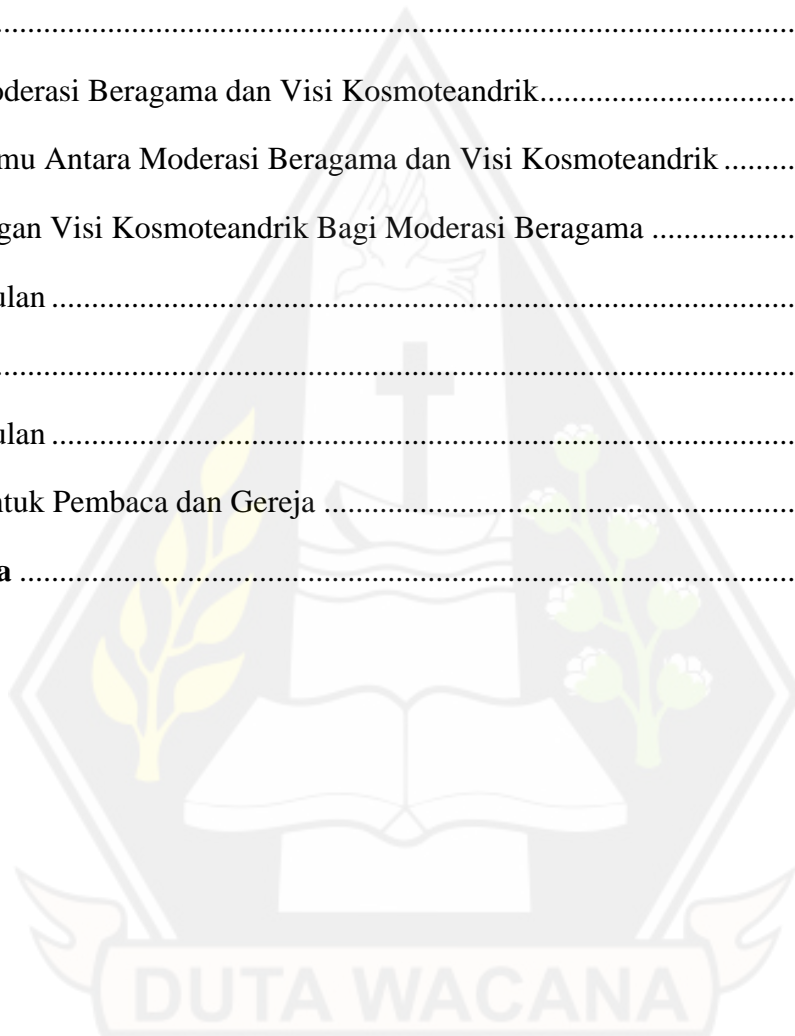
Anggito Suryo Adi



Daftar Isi

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN INTEGRITAS	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
BAB I	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Permasalahan	2
1.3. Teori.....	4
1.4. Metode Penelitian	4
1.5. Tujuan	5
1.6. Sistematika Penulisan	5
BAB II	6
2.1. Profil Singkat Raimon Panikkar	6
2.2. Pandangan Panikkar terhadap Konteks Keberagaman Agama	7
2.3. Kosmoteandrik Sebagai Sebuah Visi.....	10
2.3.1. Kacamata Kosmoteandrik dalam Melihat Perbedaan dan Persamaan Agama-agama	13
2.4. Catatan atas Pandangan Panikkar	16
2.5. Kesimpulan	17
BAB III	19
3.1. Latar Belakang Gagasan Moderasi Beragama di Indonesia	19
3.2. Definisi dan Makna Moderasi Beragama	23
3.3. Tujuan Moderasi Beragama.....	25

3.4. Penerapan Moderasi Beragama di Indonesia	29
3.4.1. Dalam Masyarakat Multikultur dan Multireligius	30
3.4.2. Moderasi Beragama Dalam Rangka Pencegahan Konflik dan Kekerasan	31
3.5. Langkah Pengimplementasian Moderasi Beragama	32
3.6. Catatan atas Gagasan Moderasi Beragama	34
3.7. Kesimpulan	36
BAB IV	37
4.1. Sifat Moderasi Beragama dan Visi Kosmoteandrik.....	37
4.2. Titik Temu Antara Moderasi Beragama dan Visi Kosmoteandrik	39
4.3. Sumbangan Visi Kosmoteandrik Bagi Moderasi Beragama	41
4.4. Kesimpulan	44
BAB V	45
5.1. Kesimpulan	45
5.2. Saran untuk Pembaca dan Gereja	49
Daftar Pustaka	51



ABSTRAK

Visi Kosmoteandrik dan Moderasi Beragama: Moderasi Beragama di Indonesia dari Perspektif Visi Kosmoteandrik Raimon Panikkar

Oleh: Anggito Suryo Adi (01180162)

Pluralisme agama merupakan sebuah konteks yang selalu menarik untuk dibahas karena pluralisme memiliki pengaruh yang signifikan dalam kehidupan beragama, khususnya di Indonesia. Dalam perkembangannya, realita pluralisme acapkali menimbulkan persoalan pelik dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Lantas, untuk menjawab persoalan ini Kementerian Agama selaku pihak yang bersentuhan langsung dengan konteks pluralisme agama membangun gagasan moderasi beragama agar persoalan-persoalan yang berkaitan dengan pluralisme agama dapat diatasi. Namun, Kementerian Agama dengan moderasi beragamanya bukanlah satu-satunya “sosok” yang berfokus pada konteks pluralisme agama. Salah satu tokoh yang juga berbicara mengenai pluralisme agama ialah Raimon Panikkar. Dalam keseluruhan gagasannya, ia memiliki fokus pada pluralisme agama. Bukan tanpa sebab, pluralisme menurutnya merupakan sebuah konteks yang perlu untuk dialami karena sangat erat kaitannya dengan realita keberagamaan dewasa ini. Pandangannya mengenai pluralisme kemudian mengarahkannya pada gagasan visi kosmoteandrik yang dicetuskannya. Menjadi hal yang menarik apabila moderasi beragama dilihat melalui perspektif Raimon Panikkar, khususnya melalui gagasan visi kosmoteandrik. Selain karena keduanya berfokus pada pluralisme agama, melainkan juga bertujuan untuk memperkaya gagasan moderasi beragama.

Kata Kunci: Pluralisme Agama, Raimon Panikkar, Visi Kosmoteandrik, Kementerian Agama, Moderasi Beragama, Harmonis

Lain-lain:

ix + 53 hlm; 2022

31 (1983-2021)

Dosen Pembimbing: Prof. Dr. J.B. Giyana Banawiratma

ABSTRACT

Cosmoteandric Vision and Religious Moderation: Religious Moderation in Indonesia from the Perspective of Raimon Panikkar's Cosmoteandric Vision

By: Anggito Suryo Adi (01180162)

Religious pluralism is a context that is always interesting to discuss because pluralism has a significant influence on religious life, especially in Indonesia. In its development, the reality of pluralism often causes complicated problems in the life of society and the state. So, to answer this problem, the Ministry of Religious Affairs as an actor that is in direct contact with the context of religious pluralism builds the idea of religious moderation so that problems related to religious pluralism can be overcome. However, with its religious moderation, the Ministry of Religious Affairs is not the only actor focusing on religious pluralism. One actor who also talks about religious pluralism is Raimon Panikkar. In all his ideas, he focuses on religious pluralism. Not without reason, pluralism according to him is a context that needs to be explored because it is closely related to the reality of diversity today. His view on pluralism then leads him to the idea of the cosmoteandric vision that he initiated. It becomes interesting if religious moderation is seen through the perspective of Raimon Panikkar, especially through the idea of cosmoteandric vision. Not only because both focus on religious pluralism, but also to enrich the idea of religious moderation.

Keywords: Religious Pluralism, Raimon Panikkar, Cosmoteandric Vision, Ministry of Religious Affairs, Religious Moderation, Harmony

Etc:

ix + 53 pages; 2022

31 (1983-2021)

Advisor: Prof. Dr. J.B. Giyana Banawiratma

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dalam konteks kehidupan dewasa ini, bukan suatu hal yang baru jika kita mengatakan bahwa kita hidup di tengah konteks/dunia yang plural dalam hal keagamaan.¹ Hal tersebutlah yang diungkapkan oleh Alan Race, mengingat bahwa memang konteks kehidupan tersebut merupakan sebuah fakta yang tidak dapat dihindarkan. Di dunia ini, agama yang ada tidaklah hanya agama-agama besar saja, seperti: Kristen, Islam, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu, melainkan juga banyak agama-agama/kepercayaan lokal yang dihidupi oleh masyarakat. Begitu pula di Indonesia. Indonesia dikenal sebagai negara yang plural bukan hanya karena keberagaman suku, ras, dan budayanya, tetapi juga karena keberagaman agamanya. Selain agama-agama besar yang diresmikan oleh negara, terdapat juga agama-agama/kepercayaan lokal yang ada dan terus dihidupi oleh masyarakat hingga saat ini. Di tengah keberagaman inilah masyarakat Indonesia hidup berdampingan bersama-sama.

Konteks keberagaman yang plural di Indonesia tentu menjadi sebuah nilai positif tersendiri bagi bangsa Indonesia. Pluralitas agama diharapkan dapat membangun jiwa dan semangat toleransi yang menjadi dasar persatuan negara. Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa pertikaian yang disebabkan oleh agama seringkali terjadi. Pertikaian yang paling sering terjadi ialah antara agama Islam dan Kristen. Dalam sejarah Indonesia, salah satu konflik berdarah yang sangat membekas ialah Konflik Poso. Konflik yang melibatkan agama Islam dan Kristen ini menyebabkan kerusuhan massal, hingga banyak jatuhnya korban jiwa.² Selain itu, tindakan-tindakan intoleransi antara Islam-Kristen juga banyak ditemui dalam hal-hal lainnya, seperti dalam media sosial.

Pertikaian agama yang terjadi di Indonesia sejatinya bukanlah satu-satunya hal yang dinilai dapat merusak tatanan toleransi akan pluralitas yang ada. Saat ini, banyak ditemui organisasi atau kelompok berideologi radikal yang seringkali menimbulkan teror dalam masyarakat dan bersifat memecah belah kesatuan dan persatuan bangsa. Beberapa kelompok radikal yang saat ini namanya

¹ Alan Race, *Christians and Religious Pluralism: Patterns in the Christian Theology of Religious* (London: SCM Press Ltd, 1983), 1.

² Igneus Alganih, "Konflik Poso (Kajian Historis Tahun 1998-2001)," *Jurnal Crikestra* 5, no. 10 (2016): 167, <https://doi.org/10.36706/jc.v5i2.4814>.

sedang memanas ialah JAD (Jamaah Ansharut Daulah) dan JI (Jamaah Islamiyah). Dua kelompok tersebut diketahui berafiliasi dengan jaringan teroris internasional: ISIS dan Al-Qaeda. Sebagai kelompok yang memiliki paham radikal untuk mendirikan negara Islam di Indonesia, mereka bergerak untuk merealisasikan hal tersebut dengan berbagai cara, salah satunya ialah dengan menggunakan kekerasan atau teror berupa bom. Beberapa kasus yang pernah terjadi yang disebabkan oleh JAD antara lain di Thamrin (Januari 2016), Samarinda (November 2016), Kampung Melayu (Mei 2017), dan Surabaya (Mei 2018).³ Melihat tujuan dan pergerakan yang dilakukan oleh kelompok-kelompok radikal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa mereka merupakan ancaman yang besar bagi keutuhan bangsa yang berlatarkan pluralitas agama.

Menyikapi hal ini, salah satu upaya atau sikap yang coba digaungkan oleh pemerintah Indonesia khususnya Kementerian Agama ialah moderasi beragama. Moderasi beragama pada dasarnya merupakan sebuah semangat untuk mengedepankan visi beragama yang penuh toleransi dan bertanggung jawab. Dengan harapan, visi beragama yang demikian dapat menciptakan situasi yang penuh harmoni. Hal ini dikarenakan salah satu makna atau tujuan dari moderasi beragama yang dikemukakan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia ialah mencari titik temu dua kutub ekstrim dalam beragama.⁴ Dua kutub ekstrim tersebut ialah ekstrim kiri dan kanan. Mengenai hal ini, moderasi beragama tidak hanya menengahi kaum radikal sebagai ekstrim kanan, melainkan juga mereka yang beragama secara liberal atau ekstrim kiri. Tentu ini menjadi sebuah hal yang penting karena salah satu alasan terjadinya konflik antar agama ialah pandangan agama ekstrim/fundamental. Dengan demikian, semangat yang diusung dalam moderasi beragama patut untuk terus digaungkan. Melihat hal ini, penulis tertarik untuk membahas secara lebih jauh moderasi beragama dan meninjaunya dengan pemikiran Raimon Panikkar yang kental dengan nuansa pluralisme.

1.2. Permasalahan

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwasanya moderasi beragama merupakan sebuah visi beragama yang bertujuan untuk menyelaraskan kembali pandangan beragama dengan mengusung semangat toleransi. Toleransi menjadi fokus utama dalam pandangan moderasi beragama. Dalam tulisannya, Kementerian Agama Indonesia menyebutkan bahwa hanya melalui toleransilah interaksi dan kesepahaman antar agama dapat terwujud. Lebih

³ Muhammad AS Hikam and Stanislaus Riyanta, "Perkembangan Kelompok Radikal Di Indonesia Pasca Perppu Ormas Nomor 2 Tahun 2017 Dan UU Nomor 5 Tahun 2018 Terorisme Dalam Perspektif Keamanan Nasional," *Jurnal Pertahanan & Bela Negara* 8, no. 3 (2018): 58, <http://dx.doi.org/10.33172/jpbh.v8i3.439>.

⁴ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 7.

jauh lagi, kebhinekaan yang ada di Indonesia hanya bisa bertahan apabila kultur toleransi yang sejati dikembangkan, bukan hanya toleransi yang terpaksa atau dibungkus kepura-puraan.⁵ Toleransi yang sejati bukanlah toleransi yang hanya sekadar menghormati agama lain saja, melainkan juga aktif dalam melakukan komunikasi, membangun kebersamaan dan kerjasama dalam kehidupan sosial dan budaya.⁶ Hal ini tentu diperlukan agar keberagaman agama di Indonesia dapat terajut dengan baik sehingga dapat membangun relasi antar agama yang dewasa.

Situasi harmonis yang menjadi tujuan dalam moderasi beragama di tengah konteks yang plural merupakan sebuah cita-cita yang diharapkan tidak bersifat utopis, melainkan dapat terjadi dalam kehidupan dewasa ini. Untuk mewujudkan hal tersebut, maka setiap agama perlu untuk menjalin sebuah relasi yang sehat dan saling membangun. Salah seorang teolog kelahiran Spanyol, Raimon Panikkar, pun juga memiliki pandangan yang demikian. Panikkar memiliki sebuah visi dan mimpi yang senada dengan semangat moderasi beragama, yaitu agama-agama yang ada dapat membangun sebuah relasi yang saling menyuburkan. Visi yang dikemukakan oleh Panikkar bukanlah tanpa dasar. Ia memiliki visi yang demikian karena ia melihat bahwa pada dasarnya, setiap agama memiliki sebuah “fakta religius” yang tidak dapat dimungkiri, yaitu pengalaman kosmoteandrik. Dalam pengalaman/visi kosmoteandrik, Panikkar menyoroti adanya relasi antara tiga dimensi dalam keberagamaan: Allah, manusia, dan dunia (*kosmos*). Bagi Panikkar, kesadaran akan adanya relasi tiga dimensi tersebut dapat menciptakan kondisi harmonis dalam kehidupan beragama. Terlebih lagi, Panikkar menyatakan bahwa pengalaman kosmoteandrik berdiam di dalam dan tersedia melalui berbagai macam aliran agama di dunia.⁷ Kesamaan tersebut menurut Panikkar merupakan sebuah keterhubungan dan menjadi modal yang penting untuk dapat membangun visi beragama yang saling menyuburkan.⁸ Tentu hal ini menjadi sebuah nilai penting yang perlu untuk dipertimbangkan dalam keseluruhan gagasan moderasi beragama di Indonesia karena ketiga dimensi yang terkandung dalam visi kosmoteandrik yang dikemukakan oleh Panikkar tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan keberagamaan.

Mendasar pada permasalahan tersebut, terdapat 3 pertanyaan penelitian yang penulis ajukan dan menjadi acuan dalam penulisan karya tulis ini:

1. Apa itu visi kosmoteandrik menurut Panikkar dan bagaimana maknanya?
2. Apa itu moderasi beragama di Indonesia?

⁵ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 81.

⁶ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 81.

⁷ Paul F. Knitter, *Pengantar Teologi Agama-Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 2014), 152.

⁸ Lih. Knitter, *Teologi Agama-Agama*, 152.

3. Bagaimana gagasan moderasi beragama di Indonesia ditinjau melalui visi kosmoteandrik?

1.3. Teori

Dalam tulisan ini akan dipaparkan dua teori: visi kosmoteandrik dan moderasi beragama. Visi kosmoteandrik merupakan gagasan dari Panikkar yang melihat bahwa terdapat sebuah relasi dinamis dalam realita kehidupan antara Allah, manusia, dan dunia (*kosmos*). Ketiganya merupakan dimensi yang berjalan beriringan dan tidak dapat terpisahkan.⁹ Bagi Panikkar, kesadaran akan terdapatnya relasi ketiga dimensi tersebut nantinya akan melahirkan kondisi yang harmonis antar agama. Karena itu, memahami pandangan ini menjadi hal yang fundamental bagi manusia dan agama. Pada dasarnya, pandangan Panikkar ini memberikan perspektif yang lain daripada pandangan-pandangan yang menjamur mengenai pluralisme agama. Hal inilah yang membuat penulis memaparkan pandangan Panikkar ini untuk meninjau gagasan moderasi beragama.

Moderasi beragama yang digaungkan oleh Kementerian Agama juga berbicara mengenai pluralitas. Namun, fokus yang diutamakan dalam gagasan tersebut ialah terbentuknya umat beragama yang moderat.¹⁰ Menurut Kementerian Agama, sikap moderat dalam beragama akan menciptakan kondisi yang harmonis dalam beragama, sehingga konflik dan kekerasan yang acapkali muncul dalam konteks pluralitas di Indonesia dapat berkurang bahkan hilang. Inilah tujuan dari moderasi beragama yang dikemukakan oleh Kementerian Agama. Alasan moderasi beragama disajikan dalam tulisan ini karena gagasan moderasi beragama lahir secara langsung dari konteks pluralitas di Indonesia dan bentuk upaya Kementerian Agama untuk mengelola keberagaman agama yang ada di Indonesia.

1.4. Metode Penelitian

Dalam penulisan kali ini, penulis akan menggunakan metode kualitatif dengan metode studi literatur. Visi kosmoteandrik yang digagas oleh Raimon Panikkar akan dijadikan sebuah dasar untuk meninjau secara kritis gagasan moderasi beragama di Indonesia. Berkenaan dengan hal ini, penulis akan menggunakan sumber-sumber tertulis mengenai definisi, tujuan, dan pelaksanaan moderasi beragama di Indonesia dan visi kosmoteandrik Raimon Panikkar. Sumber-sumber tersebut merupakan sumber primer yang akan digunakan oleh penulis. Sedangkan untuk

⁹ Raimon Panikkar, *Christophany: The Fullness of Man* (Maryknoll, N.Y: Orbis Books, 2004), 183.

¹⁰ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 5.

sumber sekundernya, penulis akan menggunakan sumber-sumber tertulis mengenai visi kosmoteandrik yang tidak ditulis oleh Raimon Panikkar sendiri, melainkan ditulis oleh orang lain.

1.5. Tujuan

Karya tulis ini bertujuan untuk meninjau secara lebih mendalam moderasi beragama dan melihat bagaimana seharusnya sikap masyarakat Indonesia dalam beragama. Pluralitas agama yang ada di Indonesia tentu perlu disikapi dengan baik agar masyarakat dapat menjalankan agama yang penuh harmoni. Karena itu, penulis menyodorkan pandangan mengenai moderasi beragama sebagai dasar sikap yang perlu untuk dikembangkan oleh masyarakat Indonesia. Tidak hanya itu saja, tinjauan yang dilakukan terhadap moderasi beragama melalui pemikiran Raimon Panikkar diharapkan dapat semakin memperluas pemahaman akan moderasi beragama itu sendiri.

1.6. Sistematika Penulisan

Tulisan ini akan dibagi menjadi beberapa bab, yaitu:

1. BAB I

Berisi tentang latar belakang, permasalahan dan pertanyaan penelitian, teori, batasan permasalahan, metode, tujuan, dan sistematika penulisan.

2. BAB II

Berisi pandangan Panikkar mengenai pluralisme agama dan visi kosmoteandrik.

3. BAB III

Berisi gagasan moderasi beragama yang dikemukakan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia.

4. BAB IV

Berisi tinjauan atas gagasan moderasi beragama melalui pandangan Raimon Panikkar, khususnya mengenai visi kosmoteandrik.

5. BAB V

Kesimpulan.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Bagi masyarakat Indonesia, pernyataan bahwa Indonesia merupakan negara yang dipenuhi oleh keragaman tampaknya sudah dapat mewakili realita konteks yang ada di Indonesia. Bagi ratusan juta masyarakat Indonesia, keberagaman tampaknya bukan lagi barang baru dan asing. Indonesia tumbuh dan hidup berdampingan dengan keberagaman. Tidak dapat dimungkiri bahwa realita keberagaman memberikan wajah yang indah dan segar bagi Indonesia dan masyarakatnya. Sebagaimana yang telah dituliskan dalam bab sebelumnya, keberagaman yang terdapat dalam konteks Indonesia juga mendapatkan perhatian yang penting agar dapat terus terjaga. Dari berbagai unsur yang terdapat dalam keberagaman, unsur yang paling difokuskan dalam dewasa ini ialah keberagaman/pluralitas agama. Pluralitas agama dapat menjadi sebuah pedang bermata dua: di satu sisi dapat menggugah masyarakat untuk menjalin interaksi konstruktif, di sisi lain dapat menyebabkan gesekan-gesekan yang nantinya berdampak besar dan masif. Karena itu, konteks pluralitas agama perlu untuk dilihat dan dipahami secara lebih jauh lagi agar tidak dimaknai dengan keliru.

Dewasa ini, agaknya pembahasan mengenai pluralisme menjadi sebuah keniscayaan karena berbagai kompleksitas yang terkandung di dalamnya. Karena itu, pemahaman yang komprehensif diperlukan untuk menyikapi dan memahami hal ini. Memperhatikan hal ini, Panikkar, salah seorang tokoh pluralis menyampaikan berbagai pandangannya mengenai pluralisme agama. Sebagai kelahiran 'hibrid', merupakan sebuah kewajaran baginya untuk melihat dan menyelami pluralisme secara lebih jauh. Namun, hal tersebut bukan satu-satunya perkara yang menjadi alasan baginya untuk mengeksplorasi konteks pluralisme. Perkara lainnya ialah permasalahan dalam dunia kontemporer yang kompleks hingga dapat dikaitkan dan dicirikan dengan agama, dan untuk menyelesaikan hal tersebut menjadi tanggung jawab agama itu sendiri. Panikkar melihat bahwa agama dapat menjadi jawaban dari permasalahannya sendiri dan dapat memberikan pembebasan atas permasalahan dalam dunia kontemporer. Pandangannya mengenai pluralisme kemudian memunculkan gagasan visi kosmoteandrik.

Dalam negara Indonesia sendiri, Kementerian Agama juga memiliki gagasan yang ditujukan untuk menyikapi konteks pluralitas yang terdapat dalam kehidupan masyarakat. Gagasan tersebut ialah moderasi beragama. Moderasi beragama dikemukakan oleh Kementerian Agama dalam rangka membangun relasi yang harmonis dalam relasi beragama di Indonesia.

Gagasan yang dikemukakan oleh Kementerian Agama ini kemudian diimplementasikan oleh Kementerian Agama dengan berbagai program yang ada.

Untuk mengembangkan gagasan moderasi beragama, dilakukanlah peninjauan lebih lanjut dengan menggunakan perspektif visi kosmoteandrik. Penggunaan visi kosmoteandrik sebagai landasan teori memberikan sumbangan yang signifikan terhadap gagasan moderasi beragama. Tidak hanya itu, ditemukan juga adanya perbedaan yang kontras dari kedua gagasan tersebut. Terlepas dari adanya perbedaan, peninjauan yang dilakukan menunjukkan adanya titik-titik temu yang sinergis meskipun terdapat perbedaan mendasar dari kedua gagasan tersebut.

Selanjutnya, akan disampaikan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah disampaikan dalam bab 1:

a. Apa itu visi kosmoteandrik menurut Panikkar dan bagaimana maknanya?

Visi kosmoteandrik merupakan buah pemikiran Panikkar dalam perjalanannya menggumuli persoalan pluralisme agama. Bagi Panikkar, dalam menanggapi perbedaan-perbedaan yang ada dalam setiap agama, perlu bagi agama itu sendiri melihat kembali lebih jauh akan adanya suatu fakta yang ada dan ‘hinggap’ di dalam agama-agama. Fakta tersebut merupakan visi kosmoteandrik.

Visi kosmoteandrik terbentuk dari tiga dimensi yang berada dalam realitas kehidupan: Allah, manusia, dan dunia (*kosmos*). Melihat hal ini, visi kosmoteandrik berarti sebuah gagasan yang multidimensional. Dimensi-dimensi tersebut saling ber-relasi dan membentuk kesatuan yang dinamis dalam kehidupan ini. Ketiganya tidak dapat terbagi karena saling memengaruhi dan berpartisipasi satu sama lainnya. Uniknya ialah, Panikkar menggunakan aspek yang terdapat di ajaran agama lain selain kekristenan untuk mendukung gagasan kosmoteandriknya. Ajaran tersebut ialah *advaita*. Secara garis besar, *advaita* adalah ajaran dari filsafat India yang berbicara mengenai kesatuan realita. Jika dilihat dari keseluruhan gagasannya, hal tersebut bisa dibilang berhasil meskipun terdapat juga kritik atas tindakannya yang berani tersebut.

Gagasan Panikkar timbul karena pergumulannya terhadap pluralisme agama. Karena itu, visi kosmoteandrik pun maknanya mengarah pada hubungan antar agama. Melalui visi kosmoteandrik, Panikkar menunjukkan bahwa dimensi Allah hadir dalam setiap agama yang ada di dunia ini. Meskipun dalam praktiknya Allah dimaknai dengan nama yang berbeda bagi setiap agama, namun hal tersebut bukan berarti Allah tidak hadir dalam

agama. Melainkan, Allah sendiri senang untuk hadir dengan identitas yang beragam karena ia senang terserap dalam kebhinekaan itu sendiri. Dengan adanya hal ini, Panikkar menjelaskan bahwa setiap agama perlu untuk menjalin interaksi dengan agama lainnya. Interaksi yang terjalin nantinya diharapkan dapat menciptakan situasi harmoni dalam beragama. Namun, Panikkar sejatinya sadar bahwa harapan tersebut masih memerlukan jalan yang panjang, dan dalam perjalanannya terdapat berbagai kemungkinan adanya ‘letupan-letupan.’ Akan tetapi, ia melihatnya sebagai nada yang sumbang dalam sebuah harmoni. Nada yang sumbang merupakan sebuah dinamika yang perlu untuk dijalani dan dihadapi agar nantinya tercipta kondisi yang harmonis dalam kehidupan beragama dewasa ini.

b. Apa itu moderasi beragama di Indonesia?

Moderasi beragama merupakan gagasan yang dikembangkan oleh Kementerian Agama untuk menyikapi konteks pluralitas agama yang terdapat dalam konteks Indonesia. Moderasi beragama merupakan upaya untuk menciptakan umat beragama yang moderat, tidak terjatuh pada ekstrem kanan (konservatif-radikal) dan kiri (liberal). Bagi Kementerian Agama, kedua sikap beragama tersebut dapat menjadi sebuah masalah dalam relasi umat beragama di Indonesia. Karena itu, gagasan ini merupakan upaya untuk menanggulangi hal tersebut dan membentuk kesadaran beragama yang moderat.

Sebagai dasar yang memperkuat gagasan ini, Kementerian Agama memperluas perpektifnya dengan menggunakan Pancasila dan UUD 1945 dalam membangun gagasan moderasi beragama. Dalam keduanya, aspek kebebasan beragama merupakan nilai yang dijunjung tinggi. Kebebasan beragama berarti umat beragama di Indonesia dapat menjalankan ibadah dan nilai agamanya tanpa adanya gangguan dari pihak-pihak lain. Nilai inilah yang dalam perkembangannya coba untuk dimuat dalam struktur gagasan moderasi beragama. Moderasi beragama menjadi sebuah visi bagi kehidupan beragama saat ini, bahwasanya dengan kesadaran beragama yang lebih moderat, umat beragama tidak memiliki hak bahkan dilarang untuk memberikan dorongan atau paksaan bagi umat beragama lain yang nantinya dapat menimbulkan konflik atau gesekan dan berakhir pada kekerasan. Hal ini dikarenakan kebebasan beragama telah termuat dalam gagasan moderasi beragama.

Gagasan yang dicanangkan oleh Kementerian Agama ini baik adanya. Karena itu, gagasan ini tidak hanya berhenti pada sekedar gagasan saja, namun Kementerian Agama

juga berupaya untuk mengimplementasikan hal ini dalam kehidupan beragama melalui berbagai program yang digagasnya, baik itu dalam jangka pendek maupun menengah. Program pengimplementasiannya terwujud dalam pembentukan lembaga atau badan yang menjadi payung interaksi agama-agama. Sosialisasi sebagai upaya untuk memasifkan gagasan moderasi beragama juga dilakukan oleh Kementerian Agama. Selain itu, untuk program yang jauh lebih sistematis, Kementerian Agama menyodorkan berbagai program berbasis visi moderasi beragama dalam RPJMN 2020-2024. Hal ini menunjukkan keseriusan dari Kementerian Agama atas konteks pluralitas agama yang terdapat di Indonesia. Dengan program yang lebih sistematis, maka moderasi beragama dapat digaungkan lebih masif lagi dalam kehidupan bermasyarakat.

c. Bagaimana gagasan moderasi beragama di Indonesia jika ditinjau melalui visi kosmoteandrik?

Peninjauan yang dilakukan terhadap gagasan moderasi beragama dengan menggunakan lensa visi kosmoteandrik memperlihatkan berbagai hal yang menarik dan patut untuk diperhatikan. Dalam proses peninjauannya, terlihat perbedaan antara kedua gagasan tersebut. Perbedaan yang ada terletak pada sifat yang mendasari kedua gagasan tersebut. Untuk moderasi beragama, sifat yang mencolok ialah antroposentris. Hal ini mengartikan bahwa gagasan moderasi beragama berorientasi pada manusia dan untuk kemaslahatan manusia itu sendiri. Tentu ini merupakan hal yang baik karena selaras dengan tujuan dari moderasi beragama, yang juga berorientasi pada membangun kesadaran umat beragama dan menjernihkan relasi umat beragama di Indonesia. Namun, dibandingkan dengan pandangan Panikkar, maka terdapat sebuah perbedaan yang cukup signifikan. Pandangan Panikkar mengenai visi kosmoteandrik memiliki sifat kosmoteandris. Sifat tersebut menunjukkan bahwa dalam membangun sebuah relasi yang konstruktif antar agama, perlu memperhatikan tiga dimensi yang terdapat pada visi kosmoteandrik.

Meski terdapat perbedaan diantara keduanya, namun hasil peninjauan menunjukkan adanya titik-titik perjumpaan yang sinergis, seperti: fokusnya pada kesadaran beragama dan tujuan dari gagasan. Kedua gagasan tersebut memiliki pandangan yang sama, bahwa kesadaran beragama menjadi kunci dari terciptanya tujuan gagasan. Dalam proses peninjauan yang dilakukan dalam tulisan, pandangan Panikkar nyatanya dapat memberikan sumbangan ide bagi moderasi beragama untuk memperluas perspektif dalam

upaya menciptakan situasi beragama yang harmonis, yaitu dengan melibatkan dimensi *kosmos* dalam visi moderasi beragama. Pelibatan dimensi *kosmos* menunjukkan bahwa manusia turut berpartisipasi dalam membangun dunia ini sebagai bentuk tanggung jawab.

Selain itu, pandangan Panikkar juga berdampak signifikan terhadap keterlibatan agama-agama leluhur dalam pelaksanaan moderasi beragama di Indonesia. Melalui pandangan Panikkar mengenai kosmoteandrik, agama-agama leluhur di Indonesia yang memiliki kepercayaan akan adanya relasi *kosmis* dalam kehidupan ini diberikan ruang terbuka untuk dapat hadir dalam menciptakan kondisi keberagamaan yang harmonis dan kondusif, layaknya tujuan dari moderasi beragama dan visi kosmoteandrik.

5.2. Saran untuk Pembaca dan Gereja

Konteks pluralitas agama dewasa ini merupakan sebuah tantangan bersama dalam kehidupan beragama. Dengan mengacu pada apa yang telah dipaparkan dalam tulisan ini, terdapat beberapa saran yang dapat disampaikan kepada pembaca dan gereja dalam menyikapi pluralisme agama:

1. Pluralisme agama yang terdapat dalam konteks dewasa ini tidak dapat dianggap sebelah mata. Karena faktanya, hal tersebut dapat menimbulkan gesekan-gesekan dalam setiap lapisan masyarakat yang nantinya berdampak pada hal yang lebih luas. Karena itu, perlu bagi kita untuk memperluas wawasan mengenai pengertian dan bagaimana menyikapi pluralisme agama. Sebagai hal lain yang dapat menunjang perluasan wawasan tersebut ialah menjalin relasi dengan umat beragama lain. Dengan begitu, maka kita akan dapat mengenali atau mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama lain dan saling belajar bersama.
2. Dua gagasan yang dipaparkan dalam tulisan ini merupakan gagasan yang unik dan dapat memberikan perspektif yang lain dalam melihat konteks pluralitas di Indonesia. Karena itu, apabila pembaca tertarik dengan dua gagasan tersebut, pembaca dapat melakukan eksplorasi yang mendalam terhadap kedua gagasan ini sehingga memiliki pengertian yang komprehensif akan kedua gagasan tersebut.
3. Gereja dalam konteks dewasa ini perlu untuk melihat pluralisme dengan perspektif yang lebih terbuka. Gereja tidak lagi dapat menutup dan mengeksklusifkan dirinya lagi, karena pluralitas merupakan ladang bagi gereja dalam melakukan pelayanan. Terlebih

lagi, jemaat yang ada belum tentu hidup di tengah masyarakat yang homogen. Dengan demikian, selain gereja perlu untuk membuka diri, gereja juga perlu untuk menyampaikan pengajaran kepada jemaat mengenai pluralisme agama. Selain itu, gereja juga harus turut hadir dalam setiap lapisan masyarakat tanpa harus melihat perbedaan agama, baik itu berpartisipasi dengan ikut serta tergabung dalam forum umat beragama, atau melakukan pelayanan kasih kepada masyarakat sekitar gereja.



Daftar Pustaka

- Adiprasetya, Joas. *An Imaginative Glimpse: Trinitas Dan Agama-Agama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Alganih, Igneus. "Konflik Poso (Kajian Historis Tahun 1998-2001)." *Jurnal Crikestra* 5, no. 10 (2016): 166–74. <https://doi.org/10.36706/jc.v5i2.4814>.
- Arbor India Foundation. "Home Page." Diakses 9 Oktober, 2022. <http://www.arborindia.org>.
- Kärkkäinen, Veli-Matti. *Tritunggal Dan Pluralisme Agama: Doktrin Tritunggal Dalam Teologi Kristen Tentang Agama-Agama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.
- Kementerian Agama RI. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- Knitter, Paul F. *No Other Name? A Critical Survey of Christian Attitudes Toward the World Religions*. American Society of Missiology Series. Maryknoll, N.Y: Orbis Books, 1985.
- . *Pengantar Teologi Agama-Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 2014.
- Komulainen, Jyri. *An Emerging Cosmotheandric Religion? Raimon Panikkar's Pluralistic Theology of Religions*. Boston: Brill, 2005.
- Muhammad AS Hikam, and Stanislaus Riyanta. "Perkembangan Kelompok Radikal Di Indonesia Pasca Perppu Ormas Nomor 2 Tahun 2017 Dan UU Nomor 5 Tahun 2018 Terorisme Dalam Perspektif Keamanan Nasional." *Jurnal Pertahanan & Bela Negara* 8, no. 3 (2018): 47–68. <http://dx.doi.org/10.33172/jpbh.v8i3.439>.
- Pajri S., Aziz. "Cosmotheandric: Hubungan Antar Agama Menurut Raimon Panikkar Dan Relevansinya Terhadap Hubungan Antar Agama Di Indonesia." *Religi* 11, no. 1 (2015): 101–18. <https://doi.org/10.14421/rejusta.2015.1101-06>.
- Pando, Melkyor. "Paham Keselamatan Dan Peralihan Dalam Ritus Rambu Solo' Menurut Kepercayaan Aluk To Dolo." In *Memperluas Horizon Agama Dalam Konteks Indonesia*, 23–38. Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia, 2019.

- Panikkar, Raimon. *A Dwelling Place for Wisdom*. Delhi: Motilal Banarsidass, 1993.
- . “A Self-Critical Dialogue.” In *The Intercultural Challenge of Raimon Panikkar*, 227–91. Maryknoll, N.Y: Orbis Books, 1996.
- . *Christophany: The Fullness of Man*. Maryknoll, N.Y: Orbis Books, 2004.
- . *Dialog Intrareligius*. Edited by A Sudiarja. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1994.
- . *The Cosmotheandric Experience: Emerging Religious Consciousness*. Delhi: Motilal Banarsidass, 1998.
- . *The Experience of God: Icons of the Mystery*. Minneapolis: Fortress Press, 2006.
- . *The Rhythm of Being: The Unbroken Trinity*. Maryknoll, N.Y: Orbis Books, 2010. Library Genesis.
- . *The Silence of God: The Answer of the Buddha*. Faith Meets Faith Series. Maryknoll, N.Y: Orbis Books, 1989.
- Race, Alan. *Christians and Religious Pluralism: Patterns in the Christian Theology of Religions*. London: SCM Press Ltd, 1983.
- Rahman, Khalid, and Aditia Muhammad Noor. *Moderasi Beragama Di Tengah Pergumulan Ideologi Ekstremisme*. Malang: UB Press, 2020.
- RI, Kementerian Agama. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- Salik, Mohamad. *Nahdlatul Ulama Dan Gagasan Moderasi Islam*. Malang: Literindo Berkah Jaya, 2020.
- Schumann, Olaf Herbert. *Agama-Agama: Kekerasan Dan Perdamaian*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021.
- Shihab, M. Quraish. *Wasathiyyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*. Tangerang: Lentera Hati, 2019.

- Simon, John C. *Merayakan “Sang Liyan”: Pemikiran-Pemikiran Seputar Teologi, Eklesiologi, Dan Misiologi Kontekstual*. Yogyakarta: Kanisius, 2014.
- Sutoyo. “Paradigma Perlindungan Lingkungan Hidup.” *ADIL: Jurnal Hukum* 4, no. 1 (2013): 192–206. <https://doi.org/10.33476/ajl.v4i1.33>.
- Toding, Martinus Juprianto Bulu. “Peralihan Sebagai Konsep Keselamatan Dalam Agama Kaharingan.” In *Memperluas Horizon Agama Dalam Konteks Indonesia*, 9–22. Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia, 2019.
- Toisuta, Hasbullah. “Beragama Dalam Masyarakat Plural.” In *Moderasi Beragama: Dari Indonesia Untuk Dunia*. Yogyakarta: LKIS, 2019.
- Umar, Nasaruddin. *Islam Nusantara: Jalan Panjang Moderasi Beragama Di Indonesia*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2019.
- Yewangoe, A.A. *Umat Kristen Indonesia Dan Pancasila*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021.

